

THE POTENTIAL OF HALAL TOURISM IN AL-AKBAR NATIONAL MOSQUE SURABAYA¹

POTENSI HALAL TOURISM DI MASJID NASIONAL AL-AKBAR SURABAYA

Mulyatiningsih, Sri Herianingrum

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
mulyatiningsih-2015@feb.unair.ac.id*, sri.herianingrum@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi makanan halal, busana muslim dan keuangan Islam di Masjid Al-Akbar sebagai objek wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data primer. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada administrator, pengunjung, dan pedagang di Masjid Nasional Al-Akbar di Surabaya. Hasil penelitian menemukan bahwa tema makanan, fashion, dan keuangan di Masjid Nasional Al-Akbar di Surabaya telah diatur dengan baik untuk menjadikan tur Masjid Nasional Al-Akbar sebagai wisata Islam modern.

Kata kunci: pariwisata halal, makanan halal, busana muslim, keuangan Islam

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the potential of halal food, Muslim clothing, Islamic finance in the Al-Akbar Mosque as a tourist attraction. This research uses a qualitative approach with a case study strategy. The research method used was a case study with a descriptive qualitative approach. This study uses interviews as the primary data collection method. The scope of this research focuses on administrators, visitors, and traders at the Al-Akbar National Mosque in Surabaya. The results of the study found that the theme of food, fashion, and finance at the Al-Akbar National Mosque in Surabaya has been properly organized to make the Al-Akbar National Mosque tour as a modern Islamic tour

Keywords: Halal tourism, Halal food, Muslim fashion, Islamic finance

I. PENDAHULUAN

Saat ini konsep halal telah dijadikan tren dalam perkembangan ekonomi islam di Indonesia, mulai dari munculnya produk halal (makanan dan minuman), kosmetik halal, *halal fashion* dan *halal tourism* hingga gaya hidup halal

(*halal lifestyle*). Konsep halal dalam berbagai bidang ekonomi tidak hanya menjadi tren di Indonesia akan tetapi sudah merambah ke negara asing yang notabennya bukan negara mayoritas berpenduduk muslim seperti Jepang,

Informasi artikel

Diterima: 10-09-2019

Direview: 30-05-2020

Diterbitkan: 14-07-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Mulyatiningsih

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Mulyatiningsih, NIM: 041511433087, yang berjudul, "Potensi Halal Tourism di Surabaya (Studi Kasus Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya)."

Australia, Thailand, Selandia Baru, Korea Selatan.

Pariwisata menjadi sektor potensial untuk meningkatkan devisa negara. Industri pariwisata berpotensi menjadi penggerak ekonomi utama suatu bangsa, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang mencari diversifikasi aliran pendapatan mereka. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia, yaitu (1) sektor minyak bumi pada saat ini memiliki peranan yang relatif berkurang sebagai penyumbang devisa negara; (2) nilai ekspor sektor nonmigas yang semakin merosot; (3) peningkatan jumlah wisatawan secara konsisten setiap tahunnya; dan (4) potensi besar yang masih dimiliki pariwisata Indonesia dan belum dikembangkan secara optimal. Dengan demikian sektor pariwisata berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri (Oka, 2008).

Pariwisata yang saat ini sedang menjadi trend di beberapa negara adalah wisata halal. Di beberapa negara di dunia, terminologi wisata halal menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya *Halal Tourism*, *Islamic Tourism*, *Halal Friendly*, *Tourism Destinantion*, *Halal Travel*, dan lain-lain. Negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim sangat berpeluang untuk mengembangkan *halal tourism* ini. Wisata halal atau *halal tourism* merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya

yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru di dalam industri pariwisata tentunya wisata halal memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan di dalam kegiatan pariwisata.

Pariwisata halal mencakup berbagai wisata religi seperti masjid, makam para wali maupun peninggalan sejarah. Masjid adalah tempat suci bagi umat Islam. Beragam fungsi yang dimiliki Masjid. Telah dituliskan dalam sejarah pada jaman kepemimpinan Rasulullah SAW bahwa Masjid Nabawi saat itu bahkan telah menjadi sebuah pusat dari sebuah negara, seperti di kutip dari Zaidany (2012:97):

"Selama Sembilan tahun pertama, masjid ini tanpa penerangan di malam hari. Hanya di waktu Isya' saja diadakan sedikit penerangan, yaitu dengan membakar jerami daun kurma. Meskipun sudah bertahun-tahun berdiri, masjid ini masih tetap dalam keadaan sederhana. Hal ini dikarenakan Rasulullah ingin memberi pelajaran yang berarti bagi semua pengikutnya. Meskipun dengan kondisi masjid yang sederhana, beliau mampu membangun sebuah kota yang tidak hanya mempunyai peradaban unggul dan istimewa, akan tetapi lebih dari itu, misalnya pendidikan, ekonomi, politik budaya, dan sebagainya."

Selain digunakan sebagai tempat ibadah, kini fungsi dan kegunaan masjid semakin meluas di antaranya juga digunakan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan, pusat perekonomian, pusat

kepastakaan dan pusat penjangiran potensi umat. Tidak hanya itu, saat ini dijumpai juga fenomena masjid sebagai tempat wisata halal baik lewat siaran media massa maupun melihat langsung. Contohnya, Masjid Nasional Al-Akbar, Surabaya, Masjid Cheng Hoo Surabaya. Kedua masjid ini menjadi ikon wisata religi di kota Surabaya.

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya merupakan masjid terbesar di Surabaya dan masjid terbesar ke 3 se Asia Tenggara dengan arsitektur yang megah sekaligus fasilitas yang lengkap sehingga bisa digunakan juga untuk pertemuan dan acara-acara besar seperti pernikahan, dan sebagainya. Masjid Cheng Hoo dengan arsitektur khas Cina dan digunakan pula sebagai tempat pendidikan yang terbukti dengan adanya taman kanak-kanak di dalam kompleks masjid. Dari keunggulan itulah masjid-masjid tersebut menjadi komoditas wisata yang juga mendatangkan pendapatan bagi pemerintah daerah setempat.

Masjid Nasional Al-Akbar, Surabaya, merupakan masjid terbesar ketiga se Asia Tenggara yang mempunyai luas 18.800 m² dan kapasitas jamaah 59.900. Untuk mendapatkan gambaran mengenai ranking masjid se-Asia Tenggara berdasarkan perhitungan kapasitas dapat dilihat tabel 1.4 di bawah ini diharap dapat membantu.

Tabel 1.
Ranking Masjid Terbesar di Asia Tenggara
Berdasarkan Kapasitas

| NO | NAMA MASJID | LUAS (m2) | KAPASITAS JAMAHAH |
|----|--|---------------|-------------------|
| 1 | Masjid Istiqlal- Indonesia | 95.000 | 200.000 |
| 2 | Sultan Haji Hassanah Bolkiah- Filipina | Not available | 60.000 |
| 3 | Masjid Al-Akbar Surabaya-Indonesia | 18.800 | 59.000 |
| 4 | Masjid Islamic Center Samarinda-Indonesia | 43500 | 40.000 |
| 5 | Masjid Agung Baiturrahman-Banda Aceh-Indonesia | Not available | 30.000 |
| 6 | Masjid Tuanku Mizan Zainal Abidin- Malaysia | 73795 | 34.000 |
| 7 | Masjid Sultan Salahuddin Abdul Aziz- Malaysia | Not available | 24.000 |

Sumber: www.goodnewsfromindonesia, disesuaikan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada tujuh masjid terbesar di Asia Tenggara, empat diantaranya Indonesia, yang meliputi Masjid Istiqlal dengan kapisatas jamaah sebanyak 200.000, Masjid Al-Akbar, Surabaya dengan kapasitas jamaah 59.000, Masjid Islamic Center Samarinda dengan kapasitas jamaah sebanyak 40.000, dan yang terakhir Masjid Agung Baiturrahman Banda Aceh dengan kapasitas jamaah sebanyak 30.000.

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti, 1996:172). Sujali dalam Amdani (2008) menyebutkan potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Masjid Al Akbar selain sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai pariwisata halal, ini artinya Masjid Al Akbar mempunyai potensi dan daya tarik bagi jamaah dan wisatawan. Berbicara soal potensi wisata di Masjid Al-Akbar Surabaya, dapat diketahui adanya

potensi wisata yang belum tergali, baik yang menyangkut penataan maupun objeknya. Objek wisata yang amat potensial itu meliputi *food, fashion, dan finance*

II. LANDASAN TEORI

Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu tempat atau objek wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap. Potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. (Yoeti, 1983).

Pariwisata (berpergian) dalam Islam

Istilah *rihlah* berasal dari akar kata Bahasa Arab *Irtihal*, yang bermakna berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan materi atau immateri. Gerakan yang dilakukan selama *rihlah* menempuh jarak tertentu dalam Bahasa Arab disebut dengan *safar*, dengan bentuk jamaknya adalah *asafaar* (Ash-Sha'idi, 1998:17).

Tabel 2.
Perbandingan Wisata Syariah Dan Konvensional

| No | Item Perbandingan | Konvensional | Syariah |
|----|-------------------|--|--|
| 1 | Obyek | Alam, budaya, heritage, kuliner | Semuanya |
| 2 | Tujuan | Menghibur | Meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur |
| 3 | Target | Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk | Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama |

| | | hiburan | |
|---|---|--|---|
| 4 | Guide | Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata | Membuat turis tertarik pada objek sekaligus wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia |
| 5 | Fasilitas ibadah | Sekedar pelengkap | Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi paket hiburan |
| 6 | Kuliner | Umum | Spesifik yang halal |
| 7 | Relasi dengan masyarakat di lingkungan objek wisata | Komplement er dan hanya untuk keuntungan materi | Integrated, interaksi berdasar pada prinsip syariah |
| 8 | Agenda perjalanan | Setiap waktu | Memperlihatkan waktu |

Sumber: Ngatawi Al Zastrow dalam Aan Jaelani, 2017

Masjid

Masjid adalah pusat ibadah umat Islam, jika melihat dari sejarah peradaban Islam baik ketika era Rasulullah SAW. maupun pada era keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), akan ditemukan fakta bahwa masjid memiliki peran yang begitu luas dan strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Artinya Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat (Nawawi, 2008: 3).

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Menurut Yin (2015:2) pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan

menggunakan data yang berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan, atau proyek studi yang bersifat deskriptif dalam "Variation in the Relationship Between Education and Marriage: Marriage Market Mismatch?".

Pendekatan kualitatif digunakan dalam Penelitian ini karena penulis memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah secara komperhensif dan mendalam mengenai Bagaimana potensi makanan halal, busana muslim, dan keuangan syariah dapat dijadikan ikon objek wisata dalam lingkungan Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai objek wisata.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Wiata Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya
2. Periode penelitian dimulai dari bulan maret 2019 sampai merasa peneliti sudah cukup mendapatkan data yang diperoleh
3. Diharapkan dapat diambil manfaat oleh pengurus Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya maupun pemerintah kota, dan masyarakat pada umumnya.suatu garis regresi di mana jumlah kuadrat diminimalisir kesalahannya dari setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2003).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Diperoleh dari hasil wawancara untuk mengetahui fenomena yang terjadi secara mendetail kepada

pengurus Masjid Al-Akbar Surabaya serta observasi kegiatan di masjid dan pengumpulan bukti lapangan terkait aktivitas-aktivitas dalam potensi *halal tourism* di masjid. Narasumber dalam penelitian ini adalah:

1. Koordinator Pemberdayaan umat yaitu ustad Gana Hascarya
2. Satu Pengunjung yaitu faishal
3. Satu Pedagang yaitu Ibu Mutiani

Data sekunder yakni data yang didapatkan secara tidak langsung dari suatu objek penelitian yang berupa arsip, laporan, dan dokumen yang relevan serta kajian pustaka yang berkaitan dengan potensi halal tourism di Masjid Al-Akbar Surabaya.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Peran dan tanggung jawab pengurus Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya
2. Batas-batas yang ditetapkan bagi pedagang

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengunpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode penulis menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak masjid yaitu Ustadz Ghana sebagai koordinator Pemberdayaan Umat MAS, pedagang, dan pengunjung MAS. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait MAS.

Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dari metode ini, peneliti akan membandingkan

keselarasan hasil wawancara antara pihak yang terkait yaitu pengurus, pengunjung atau jamaah, dan pedagang.

Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data penelitian dilakukan, maka data tersebut dianalisis guna mendapatkan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari proses wawancara dan studi dokumen kemudian dianalisis dan diolah berdasarkan landasan teori dan literatur yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data, menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2012: 247-253), menjelaskan bahwa ada tiga proses dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Potensi menurut Ensiklopedi Indonesia (1997: 358) merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi halal tourism di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya meliputi tiga tema yaitu makanan halal, busana muslim, dan keuangan syariah.

Beberapa faktor pendukung dengan adanya potensi halal tourism di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, diantaranya adalah Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya merupakan masjid terbesar ketiga se-Asia Tenggara dan mempunyai bangunan yang unik serta

mempunyai menara yang mempunyai tinggi 99 meter yang mana menjadi tujuan wisata yang populer, baik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini sejalan dengan dengan Firman Allah yang dicantumkan dalam Fatwa DSN MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لَتَسْلُكُوا مِنْهَا
سُبُلًا فِجَا جَا ﴿٢٠﴾

Wwallāhu ja'ala lakumu'l-arda bisatā
litasluky min-hā subula'n fijājā

Artinya: Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang Luas di bumi itu" (Q.S. Nuh [71]: 19-20. Departemen Agama Republik Indonesia).

Ayat ini menjelaskan mengapa Allah menjadikan permukaan bumi datar sebagai salah satu hamparan. Sebabnya ialah supaya manusia dapat menjelajahi jalan-jalannya. Ini berarti bahwa Allah mengharapkan manusia agar mengetahui hakikat yang terpampang di hadapan mereka tanpa memerlukan kajian yang ilmiah dan mendalam. Dengan ini mereka dapat mempelajari hukum-hukum yang mengatur keberadaan mereka di muka bumi dan memudahkan mereka kehidupan padanya. Setiap kali bertambah pengetahuan seseorang, maka ia akan mendapatkan sisi-sisi yang baru dari hakikat ini dan menjumpai untuk yang

jauh lagi (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an halaman 43)

Makanan Halal

Makanan yang halal adalah makanan yang diperbolehkan menurut syariat Islam berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits (Marzuki dkk., 2014). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, pihak pendorong maupun penarik mendukung dengan adanya stand makanan halal yaitu dengan menjaga kebersihan, kebaikan, keamanan dan kehalalan makanan.

Potensi ini juga didukung dengan mulai sadarnya umat muslim akan pentingnya makanan halal dalam menentukan kegiatan konsumsinya. Berdasarkan hasil wawancara, kehalalan dan keamanan merupakan faktor yang diutamakan oleh pihak pengurus, pengunjung, dan pedagang, mengingat mayoritas pengunjung dan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya adalah umat Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamzah & Yudiana. (2015: 66) yang menyatakan bahwa industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk yang akan meningkatkan nilainya yang berupa intangible value. Seperti stand atau tempat menjual makanan mencantumkan label halal lebih menarik bagi konsumen muslim.

Busana Muslim

Busana muslim merupakan pakaian taqwa yang terkandung dalam kaidah Islam yang berfungsi untuk

menutup aurat. Kata aurat berasal dari Bahasa Arab, auro yang berarti mengabaikan, kekurangan pada suatu benda. Dalam hal berpakaian, aurat adalah bagian tubuh manusia yang diharamkan dilihat dan dipegang oleh orang lain, terutama yang bukan mahramnya (Li Patrick, 2014).

Dalam al- Qur'an, Allah SWT menjelaskan kepada manusia tujuan dan fungsi pakaian yang sebenarnya:

قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْرِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ط وَرِيشًا ط
الْتَّقْوَى ذَالِك خَيْرٌ ذَالِك مِنْ ءَايَتِ اللّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Alah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". (Q.S. al-A'raf: 26)

Dari Firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa tujuan disyariatkannya pakaian adalah untuk menutup aurat, sedangkan fungsi dari pakaian sendiri beraneka ragam, misalnya untuk perhiasan, untuk pelindung dari segala macam gangguan dan cuaca, serta sebagai identitas agar mudah dikenali. Maka dapat disimpulkan busana muslim adalah busana yang dipakai untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna busana tersebut

dapat mencerminkan identitasnya sebagai seorang muslimah.

Keberadaan stand penjualan busana muslim tak diragukan lagi merupakan semacam keharusan bagi lingkungan wisata MAS, mengingat kedudukan dan fungsi MAS sebagai pusat ibadah, edukasi masyarakat dan destinasi wisata. Dengan adanya stand busana muslim di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dapat memberikan edukasi dan kebutuhan tentang berpakaian sesuai syariat Islam. Untuk pengelolaannya pihak pendorong dapat bekerjasama dengan produsen busana muslim seperti, Rabbani, Zoya, Elzatta, dll. Hal lain yang bisa dilakukan yaitu dengan memasang spanduk bertuliskan imbauan trend busana muslim masa kini serta keharusan memakainya bagi muslimin maupun muslimat. Diharapkan hal ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik yang luar biasa bagi pengunjung Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

Keuangan Syariah

Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS) adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, dan menyediakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata yang sesuai dengan prinsip syariah (Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016) tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah Terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi agar suatu biro perjalanan

dapat disebut sebagai biro perjalanan syariah.

Biro Perjalanan Wisata Syariah wajib memenuhi ketentuan ketentuan berikut:

1. Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah;
2. Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah;
3. Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki Sertifikat Halal MUI;
4. Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun;
5. Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai dengan prinsip syariah;
6. Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.

Dapat dilihat bahwa Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya sudah menggunakan sistem transaksi berbasis keuangan syariah. Tujuannya untuk kemaslahatan umat dan terhindar dari riba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aan Jaelani (2017:14) pada "*Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects*" tahun di dalam penelitiannya menyatakan

"Halal tourism destination is to increase tourist visits and abroad to visit various destinations and tourist attractions that have Islamic values, which are spread throughout Indonesia. Another aim is to encourage the growth and development of Islamic finance in the tourism industry."

V. SIMPULAN

1. Lingkungan wisata MAS memiliki potensi untuk menjadi destinasi bertema *food, fashion, dan finance* sehingga menjadikan wisata Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya sebagai wisata modern yang Islami.
2. Pihak masjid yang menjadi variabel pendorong dalam potensi *halal tourism* di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya setuju dengan adanya stand makanan halal, busana muslim dan keuangan syariah namun dalam pengelolannya pihak masjid tidak mau ikut campur, semua akan di serahkan kepada pihak pengurus PKL Gayungan.
3. Pihak pengunjung sebagai variabel penarik dalam potensi *halal tourism* di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya setuju dengan adanya stand makanan halal, busana muslim, dan keuangan syariah ini. Mereka menyatakan bahwa hal ini akan menarik wisatawan lebih banyak lagi untuk berkunjung di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.
4. Pihak pedagang sebagai variabel penarik dalam potensi *halal tourism* di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya setuju dengan adanya stand

makanan halal dan busana muslim, dan menyatakan bahwa hal ini akan menguntungkan bagi mereka sebagai pedagang untuk mencari nafkah yang halal.

Saran

1. Pihak masjid seharusnya ikut mengawasi dalam pelaksanaan stand makanan halal dan busana muslim.
2. Seharusnya di luar pagar MAS ditambah lagi ATM Syariah maupun kantor cabang pembantu Bank Syariah
3. Disarankan agar disosialisasikan keharusan bagi pengunjung harus selalu mentaati peraturan di MAS
4. Disarankan agar disosialisasikan keharusan bagi pedagang untuk berjualan dengan tertib dan hanya menjual komoditas halal dan berperilaku Islami

DAFTAR PUSTAKA

- Hamza, Ingy M. (2012). Islamic tourism: Exploring perceptions & possibilities in Egypt. *African Journal of Business and Economic Research*, 7(1), 85-98.
- Ngatawi Al Zastrow. (2017). *Masyarakat berbasis syariat Islam*. Solo: Era Adi Citra Intramedia.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Industri, informasi, dan implementasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zaidany, Moh. Ali Hasan. (2012). *Misteri 3 masjid paling fenomenal, keistimewaan masjidil haram masjid nabawi dan masjid al aqsa*. Yogyakarta: Najah.
- Qutbh, Sayyid. (2010). *Tafsir fi zhillalil qur'an*. Depok: Gema Insani.